

## **Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Sekolah Dasar**

**Teti Zubaidah<sup>1</sup>, Masrul<sup>2</sup>, Ramdhan Witarsa<sup>3</sup>,**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: [tetizubaidah47@guru.sd.belajar.id](mailto:tetizubaidah47@guru.sd.belajar.id)<sup>1</sup>, [masrulum25@gmail.com](mailto:masrulum25@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ramdhanwitarsa@universitaspahlawan.ac.id](mailto:ramdhanwitarsa@universitaspahlawan.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan bertolak dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar IPA dengan jumlah siswa yang tidak tuntas 20 siswa (57,14%). Sedangkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 15 siswa (42,86%). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh paparan yang jelas, rinci, dan mendalam tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran materi kenampakan bumi dan benda langit dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak, dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak setelah mengikuti pembelajaran kenampakan bumi dan benda langit dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, pengamat, dan siswa kelas IV SDN 010 Sawah Kampar Utara yang berjumlah 35 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang laki-laki, dan 20 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pada sebelum Tindakan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa atau 42,86%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 19 orang siswa atau 54,29%. Pada siklus II meningkat lagi hingga mencapai 35 orang siswa atau dengan persentase 100%. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 75%. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

**Kata kunci:** *IPA, Hasil Belajar, Model Kooperatif, Snowball Throwing.*

### **Abstract**

This research was conducted starting from the fact that there were still many students who had not achieved complete science learning outcomes with a total of 20 students (57.14%) who did not complete. While students who completed only 15 students (42.86%). The purpose of this study was to obtain a clear, detailed, and in-depth explanation of the planning and implementation of learning material on the appearance of the earth and celestial bodies with the *Snowball Throwing* learning model in class IV SDN 013 Tanjung Berulak, and student learning outcomes in class IV SDN 013 Tanjung Berulak after attending learning the appearance of the earth and celestial bodies with the *Snowball Throwing* learning model. This class action research was carried out in class IV SDN 013 Tanjung Berulak. The subjects in this study were teachers, observers, and fourth grade students at SDN 010 Sawah Kampar Utara, totaling 35 students, consisting of 15 boys and 20 girls. The data collection techniques used in this research are observation, tests, and documentation techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that before the action, only 15 students or 42.86% completed the action. While in cycle I it increased to 19 students or 54.29%. In cycle II it increased again until it reached 35 students or with a percentage of 100%. Thus the success of students in cycle II has exceeded 75%. Student learning outcomes can be improved by using the *Snowball Throwing* cooperative model.

**Keywords:** Science, Learning Outcomes, Cooperative Model, Snowball Throwing.



## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu sains yang semula berasal dari bahasa Inggris 'science'. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati oleh indera. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sifat ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010:136).

Hal senada juga diungkapkan oleh Susilawati (2013:3) bahwa IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Idealnya IPA diajarkan di Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses menemukan sendiri dan berbuat. Hal ini akan membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan media lingkungan sekitar serta inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat membangun pengetahuan siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan pembelajaran IPA di SD agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs (Mulyasa, 2009: 111).

Dalam kenyataan di lapangan khususnya bidang studi IPA untuk pokok bahasan kenampakan bumi dan benda langit, siswa kelas IV SD mengalami kesulitan memahami materi kenampakan bumi dan benda langit, dan guru menyatakan mengalami kesulitan untuk mengajarkan pelajaran IPA khususnya materi tentang kenampakan bumi dan benda langit. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV pada hari Rabu Tanggal 24 Februari Tahun 2021 di kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak Kecamatan Tambang. ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran IPA, di antaranya: 1) Pemahaman siswa terhadap materi kenampakan bumi dan benda langit kurang, 2) Guru hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab, 3) Suasana pembelajaran membosankan karena ruang belajar sedikit gelap 4) Penggunaan media belum maksimal, 5) Sebagian siswa kurang aktif, 6) Siswa kurangtermotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan berikutnya terlihat dari hasil Ulangan Harian (UH) materi kenampakan bumi dan benda langit. Dari 35 orang siswa hanya sebanyak 15 orang siswa yang tuntas (42,86% ), sementara 20 orang siswa (57,14%) siswa belum tuntas. dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan yakni 70.

Agar proses pembelajaran IPA berjalan dengan baik di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memilih model tertentu agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

(melempar bola) merupakan jenis pembelajaran tipe kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang di sampaikan ketua kelompok. Pemilihan model ini didasari dari gejala- gejala hasil belajar siswa seperti masih sulit menjawab soal ulangan sehingga hasil yang diperoleh tidak mencapai KKM yang ditetapkan, setiap kali diberi tugas rumah, rata- rata siswa masih memperoleh nilai yang rendah dan siswa tidak memperhatikan pada saat guru materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah cara belajar dengan melemparkan kertas yang berisi pertanyaan yang digulung bulat seperti bola ke siswa yang lain. *Snowball Throwing* terdiri dari dua kata yaitu *Snowball* dan *Throwing*. *Snowball* berarti gumpalan salju atau pelemparan bola salju Sedangkan *Throwing* berasal dari kata *Throw* yang berarti lemparan atau melemparkan (Echlos dan Shadily, 2000:537).

Model pembelajaran ini bias berjalan secara efektif dan efisien jika siswa bisa lebih aktif. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini diharapkan siswa bisa mahir dalam mengerjakan soal-soal kenampakan bumi dan benda langit yang lebih sulit dan siswa juga harus lebih aktif dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam mengerjakan latihan-latihan. Oleh karena itu, siswa tidak akan merasa kaku, jika bertemu dengan soal-soal yang berada di luar buku paket. Hasil belajar yang lebih baik dalam IPA akan dicapai jika siswa mampu meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar. Agar memperoleh hasil yang baik dalam mata pelajaran IPA khususnya pada materi kenampakan bumi dan benda langit, seharusnya siswa dibiasakan untuk selalu aktif dalam belajar dan selalu mengerjakan latihan-latihan atau soal-soal IPA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Peningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Kenampakan Bumi dan Benda Langit dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di Kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak".

## METODE

Menurut Arikunto (2007) Penelitian Tindakan Kelas dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Kamis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi- situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

Teknik pengumpulan data terdiri dari Teknik Observasi, Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran kenampakan bumi dan benda langit. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran kenampakan bumi dan benda langit. Teknik Dokumentasi, Dokumentasi diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang, RPP, Silabus, sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah- masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah, Teknik Tes, Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas yang berbentuk soal, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran kenampakan bumi dan benda langit di kelas IV SDN 013 Tanjung Berulak.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 338), yaitu " analisis data yang dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul". Untuk hasil belajar digunakan analisis data kuantitatif dan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari nilai evaluasi siswa pada setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Tes Siklus I

Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Kenampakkan Bumi Dan Benda Langit di Kelas IV SDN 035 Tarai Bangun Pada Siklus I**

No	Interval (%)	Siklus I			
		Pert 1		Pert 2	
		N	%	N	%
1	81 – 100 (Sangat Baik)	6	17,14 %	7	20,00 %
2	61 – 80 (Baik)	17	48,57 %	15	42,86 %
3	41 – 60 (Cukup)	5	14,29 %	4	11,43 %
4	21 – 40 (Kurang)	6	17,14 %	9	25,71 %
4	0 – 20 (Sangat Kurang)	1	2,86 %	0	0,00%
JUMLAH SISWA		<b>35</b>	100.0 %	<b>35</b>	100.0 %
RATA-RATA		62,93		63,93	
KATEGORI		Baik		Baik	
JUMLAH YANG TUNTAS		19	54,29 %	19	54,29 %
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		16	45,71 %	16	45,71 %

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada pertemuan 1 siklus I mencapai persentase 54,29% atau 19 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 45,71% atau 16 orang siswa yang tidak tuntas. Pada pertemuan 2 siklus I persentase ketuntasan siswa juga mencapai persentase 54,29% atau 19 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 45,71% atau 16 orang siswa yang tidak tuntas.

Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I mencapai 62,93 dengan kategori baik, pertemuan 2 siklus I meningkat menjadi 63,29 dengan kategori baik. Walaupun hasil belajar siswa tergolong baik, namun keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Untuk itu, perlu tindakan siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II.

#### Refleksi Siklus I

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa atau 42,86%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 19 orang siswa atau 54,29%.

Walaupun hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Adapun penyebabnya adalah: 1) ketika menyajikan materi pembelajaran guru tidak disertai contoh agar dapat diserap siswa dengan baik, 2) masih kurangnya bimbingan guru ketika pembentukan kelompok, sehingga terlaksana dengan kurang tertib dan teratur, akibatnya guru tidak dapat memanggil masing-masing ketua kelompok dengan segera.

Untuk pertemuan berikutnya sebaiknya menyajikan materi pembelajaran disertai contoh agar dapat diserap siswa dengan baik. Diperlukan bimbingan secara langsung ketika pembentukan kelompok, agar terlaksana dengan tertib dan teratur, sehingga guru dapat memanggil masing-masing ketua kelompok dengan segera.

### Hasil Belajar Tes Siklus II

Hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Kenampakan Bumi Dan Benda Langit di Kelas IV SDN 035 Tarai Bangun Pada Siklus II**

No	Interval (%)	Siklus II			
		Pert 1		Pert 2	
		N	%	N	%
1	81 – 100 (Sangat Baik)	13	37,14 %	23	65,7 1%
2	61 – 80 (Baik)	19	54,29 %	12	34,2 9%
3	41 – 60 (Cukup)	2	5,71%	0	0,00 %
4	21 – 40 (Kurang)	1	2,86%	0	0,00 %
4	0 – 20 (Sangat Kurang)	0	0,00%	0	0,00 %
JUMLAH SISWA		<b>35</b>	100.0 0%	<b>35</b>	100.0 0%
RATA-RATA		76,07		86,07	
KATEGORI		Baik		Sangat Baik	
JUMLAH YANG TUNTAS		26	74,29 %	35	100,0 0%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		9	25,71 %	0	0,00 %

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada pertemuan 1 siklus II mencapai persentase 74,29% atau 26 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 25,71% atau 9 orang siswa yang tidak tuntas. Pada pertemuan 2 siklus II persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% atau 35 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 0% atau tidak terdapat siswa yang tidak tuntas. Artinya keberhasilan siswa telah melebihi 75%. Untuk itu, tidak perlu tindakan siklus berikutnya atau hanya cukup dilaksanakan sebanyak dua siklus. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus II mencapai 76,07 dengan kategori baik, pertemuan 2 siklus II meningkat menjadi 86,07 dengan kategori sangat baik.

### Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa siswa yang tuntas mencapai 35 orang siswa atau dengan persentase 100%. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 19 orang (54,29%) menjadi 35 orang (100%). Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 75%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan benar dan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bagian teori, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II.

### Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

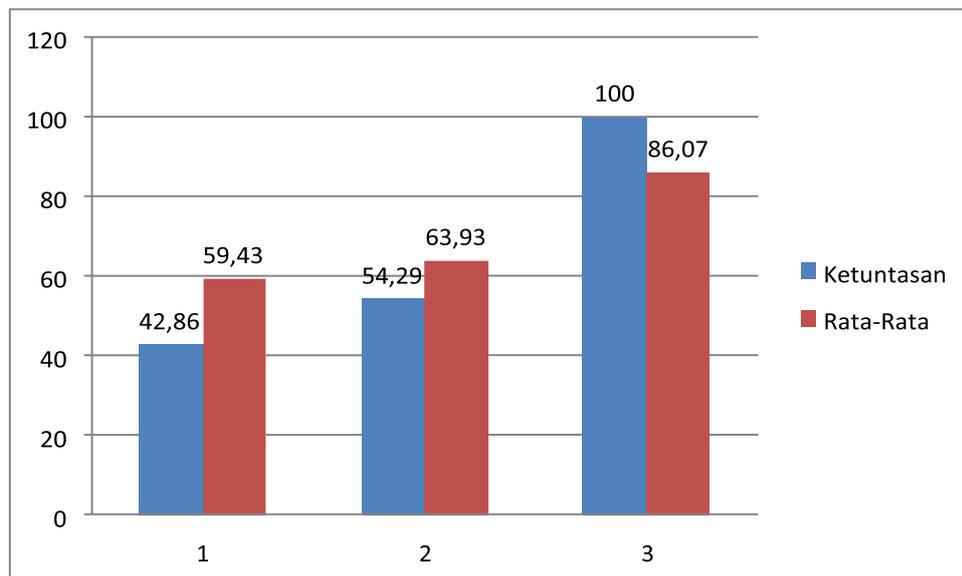
Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dari Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	59,43	63,93	86,07
Persentase Ketuntasan	15 (42,86%)	19 (54,29%)	35 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa atau 42,86% dengan rata-rata 59,43. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 19 orang siswa atau 54,29% dengan rata-rata 63,93. Pada siklus II diketahui bahwa siswa yang tuntas mencapai 35 orang siswa atau dengan persentase 100%, dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 86,07. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 19 orang (54,29%) menjadi 35 orang (100%) pada siklus II.

Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II juga dapat terlihat pada gambar 4.1.



**Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan hasil temuan-temuan atau fakta-fakta selama penelitian, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

### **Perencanaan Pembelajaran IPA Materi Kenampakkan Bumi dan Benda Langit dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru telah merencanakan pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* secara benar, seperti guru telah menyusun silabus, guru telah mempersiapkan RPP berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, mempersiapkan soal evaluasi tiap pertemuan, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa, dan meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

Namun pada siklus I guru masih belum dapat melaksanakan proses pembelajaran belum sesuai dengan RPP, hal ini disebabkan guru maupun siswa masih belum terbiasa dengan cara belajar baru, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Kiranawati (2007:2) menyatakan bahwa agar model pembelajaran

kooperatif tipe *snowball throwing* dapat terlaksana secara maksimal maka proses pelaksanaannya harus dengan latihan yang cukup. Artinya dalam pelaksanaannya tidak hanya cukup 1 atau 2 kali pertemuan, melainkan dilaksanakan beberapa kali hingga guru dan siswa benar-benar menguasai dengan baik langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Sedangkan pada siklus II guru mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, dan alhamdulillah pada siklus II guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, yaitu sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Suyatno (2009:125) adalah: 1) Menyampaikan materi, 2) Membentuk kelompok, 3) Memberikan penjelasan pada ketua kelompok, 4) Menuliskan pertanyaan, 5) melempar bola (pertanyaan), 6) Menjawab pertanyaan, 7) Menyimpulkan, 8) Evaluasi, 9) Penutup.

### **Proses Pembelajaran IPA Materi Kenampakan Bumi dan Benda Langit dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Aktivitas Guru**

Pada siklus I aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II, yaitu: 1) guru hanya menjelaskan 1 kali saja cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, sehingga masih sulit dipahami siswa dengan baik, 2) guru menyajikan materi pembelajaran kurang baik, karena kurang disertai contoh, 3) pembentukan kelompok belum terlaksana secara tertib, 4) guru kurang mengawasi kelompok dengan baik, 5) guru masih kurang mengawasi siswa ketika melempar bolapertanyaan, sehingga terlihat siswa cenderung hanya bermain-main, dan 6) guru telah memberikan evaluasi, namun tidak mengawasi kerja siswa, dan kurang tertib.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan guru di atas, dapat dilakukan dengan cara penjelasan materi yang harus disertai contoh, guru harus membentuk kelompok secara terarah, agar kelompok benar-benar saling bekerja sama dan mendengarkan instruksi dari guru dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Anita Lie (2008:38) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan siklus II, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik, guru telah menjelaskan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebanyak dua kali, dan siswa dapat memahaminya dengan sangat baik. Guru telah menyajikan materi pembelajaran secara baik dan jelas, serta telah disertai contoh, sehingga dapat diterima dan dipahami siswa dengan sangat baik. Guru telah membentuk kelompok dengan tertib dan teratur, sehingga proses memanggil masing-masing ketua kelompok dapat dilakukan dengan lancar dan tertib. Guru telah mengawasi kelompok dengan sangat baik, sehingga ketua kelompok telah menjelaskan materi yang didapatkan dari guru. Guru telah mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib dan siswa tidak saling bekerjasama.

Slavin (dalam Wina Sanjaya, 2008: 240) mengemukakan ada dua alasan penerapan model pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

### **Aktivitas Siswa**

Pada siklus I masih kurangnya keaktifan dan respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, hal ini disebabkan siswa masih malu-malu dalam menjawab, dan takut jawaban mereka salah. Siswa masih belum tertib ketika membentuk kelompok, dan ketua kelompok masih lambat bergerak ketika maju ke depan menerima pelajaran dari guru, siswa masih cenderung bermain-main ketika melempar bola, dan siswa masih menjawab soal evaluasi dengan bekerjasama dengan teman tau menyontek.

Berdasarkan kekurangan yang terjadi pada siklus I, diketahui bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, baik ketika bekerjasama dengan kelompok, maupun interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, siswa perlu dibina bagaimana siswa aktif bekerjasama dalam kelompok, dapat berkomunikasi dengan baik dengan kelompok maupun guru. Roger dan Jhonson (dalam Thobroni, 2015: 238), "mengungkapkan lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal". Kelima unsur tersebut yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar-anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II, diketahui bahwa siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan siswa antusias dalam menjawab pertanyaan, siswa sudah mulai tertib ketika membentuk kelompok, ketua kelompok telah menjelaskan materi yang didapatkan dari guru dengan segera, siswa telah melempar bola dengan tertib, dan siswa telah mulai menjawab soal evaluasi secara individu. Nurhadi (dalam Thobroni, 2015: 236), menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

### **Hasil Belajar IPA Materi Kenampakkan Bumi dan Benda Langit**

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 15 orang siswa atau dengan persentase 42,86%. Hal ini disebabkan pada sebelum tindakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga belum mampu membuat siswa aktif, baik bertanya, maupun mengeluarkan pendapat.

Untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada pra tindakan, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membuat siswa aktif bertanya, dan aktif belajar secara mandiri maupun kelompok. Salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Isjoni (2007:45) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen, baik secara akademik maupun jenis kelamin untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pada siklus I siswa yang tuntas secara keseluruhan meningkat menjadi 19 orang siswa atau dengan persentase 54,29%. Dengan demikian pada siklus II keberhasilan siswa belum mencapai 75%, hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* belum terlaksana dengan baik. Baik guru maupun siswa belum sepenuhnya terbiasanya dengan model pembelajaran ini, walaupun demikian hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan.

Kiranawati (2007:2) menyatakan bahwa agar model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat terlaksana secara maksimal maka proses pelaksanaannya harus dengan latihan yang cukup. Artinya dalam pelaksanaannya tidak hanya cukup 1 atau 2 kali pertemuan, melainkan dilaksanakan beberapa kali hingga guru dan siswa benar-benar menguasai dengan baik langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Pada siklus II siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 35 orang siswa atau dengan persentase 100%. Hal ini disebabkan guru dan siswa sudah terbiasa dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Yusniwati (dalam Ibrahim dan Nur, 2010:15) menjelaskan adabeberapa keunggulan model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu: 1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, 2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, 3) memperbaiki sikap terhadap pembelajaran di sekolah, 4) memperbaiki kehadiran, 5) penerimaan terhadap perbedaan individual menjadi lebih besar, 6) prilaku mengganggu menjadi lebih kecil, 7) konflik antar pribadi berkurang, 8) pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, 9) motivasi belajar siswa menjadi lebih besar, dan 10) hasil belajar lebih tinggi atau meningkat.

## SIMPULAN

Perencanaan Pembelajaran Materi Kenampakkan Bumi dan Benda Langit dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball* dilakukan pada siklus I masih terdapat kekurangan, diantaranya persiapan guru kurang maksimal, hal ini terlihat kertas yang dibagikan kurang, akibatnya guru mencari kertas yang baru, dan cukup menyita waktu. Pada siklus II perencanaan yang dibuat guru sudah terlaksana secara keseluruhan, dan telah dipersiapkan dengan maksimal. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Kenampakkan Bumi dan Benda Langit dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPA masih banyak yang harus diperbaiki, sedangkan pada siklus II guru telah menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan sempurna, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon dari siswa yang positif. Begitu juga dengan aktivitas siswa, dimana pada siklus I siswa kurang fokus dan tertib ketika guru menyampaikan materi, sehingga tidak dapat menerima pelajaran secara baik, siswa masih kurang tertib dalam membentuk kelompok, dan ketua kelompok bergerak lambat ketika maju ke depan menerima pelajaran dari guru. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat dengan sangat signifikan, siswa telah lebih fokus dan tertib mendengarkan guru menyampaikan materi, sehingga dapat menerima pelajaran secara baik, siswa telah tertib ketika membentuk kelompok, dan ketua kelompok bergerak cepat ketika maju ke depan menerima pelajaran dari guru. Dan antusias siswa untuk bertanya tentang materi yang dipelajari meningkat sangat signifikan, dimana hampir seluruh siswa ingin bertanya. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa atau 42,86%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 19 orang siswa atau 54,29%. Pada siklus II meningkat lagi hingga mencapai 35 orang siswa atau dengan persentase 100%. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 75%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, D. S. (2008). *Evaluasi Teknik Pembelajaran Olahraga*. [Online]. Tersedia dalam: <http://kafeilmu.co.cc/tema/skripsi/-evaluasi-teknik-pembelajaran-olahraga.html> .
- Depdiknas. (2004). *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Echlos, J dan Shadily H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husna, R. (2010). *Pengaruh Model cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta.
- Irawan D. (2009). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas V SD*. Pekanbaru.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbaya. (2009). *Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V*. Pekanbaru.
- Nur, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas. Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2004). *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung:Nusa Media,
- Sudjana, N. (2005). *Dasar–dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilawati. (2013). *Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah*. Pekanbaru:Benteng Media.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pustaka Yustisia,(2008). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: PustakaYustisia.
- Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trimo, dan Rusantiningsih. (2005). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Kolaborasi Metode Quaanum Teaching dan Snowball Throwing*. Pekanbaru. Putra, Iwan & Fatma, Mora.